

Sadisme (di Balik) Narsistik

dan Ilusi Kekuasaan

Refleksi 'Sublime Tunnel' Entang Wiharso

Oleh **Vukar ***

DALAM perkembangan instingtual manusia, ada dua titik berbahaya yang apabila tidak terolah dapat melukai. Narsisisme dan ilusi kekuasaan. Narsisisme; keberpusatan diri, keasyikan diri, atau cinta diri dan ilusi kekuasaan; libido anal untuk mengerdilkan dan menundukkan orang lain.

Dalam mitologi klasik narcissus, narsisisme bermula dari sebuah danau. Ketika 'self', untuk pertama kali menangkap dan memahami bayangan diri melalui kejernihan dan keheningan air. Di situ subjek diri menemukan ronanya yang lemah, papah, tak berdaya, terbungkus dalam kefanaan waktu. Kadang jiwanya bergejolak, takut, cemas, dan asing. Makin ia berusaha ingin menjangkau bayangannya semakin ia mendapati kesia-siaan.

Bagi penganut Freudian, narsisisme bermula ketika libido gagal menempuh dunia eksternalnya. Seperti bumerang, lumpuhnya libido mencari tautan objektif berbalik menghujami ego-diri. Melumatkan potensi positif dan produktif subjek terhadap dunia luar. Bagi narsisisme, hal yang benar-benar riil adalah tubuhnya, kerabat dekatnya, perabot-perabot kesayangannya. Di luar itu, dunia adalah fiktif, dan tidak menarik.

Dalam kehidupan sehari-hari contoh narsisisme dapat dilihat pada orang yang secara bombastis melumuri hampir seluruh isi pembicaraan dengan kata 'saya' atau 'aku'. Tak ada kesempatan bagi lawan bicara untuk berkomentar. Yang diajukan hanya ketangguhan dirinya, keunggulan dan keberhasilannya, bagaimana cara ia mematahkan lawan. Mereka tak mengenal kata 'sharer'.

Tatapi, di balik pemujaan diri dan kata-kata yang spektakuler itu, sering kali ia mendapati dirinya hampa, pahit dan tak bermakna. Yang didapati setelah itu adalah kedengkian, iri, dan kesenangan untuk menghancurkan orang lain yang dianggapnya sebagai saingan. Dalam dunia ini hanya dirinya yang boleh ada.

Pada tingkat komunal narsisisme sering kali dimodifikasi ke dalam kesatuan cinta tanah air, negara, bangsa, suku, agama, dan ideologi. Masokisme (penyerahan diri) atau totalitas diri dipasrahkan sepenuhnya kepada pemimpin-pemimpin karismatik. Yang menggantungi seluruh pakaiannya dengan lencana atau pin-pin penghargaan. Nasionalisme berlindung di balik utopia heroik, yang apabila perasaan narsistik terlukai tak segan menghabisi

kelompok lain. Mereka tidak melihat bahwa persoalan mereka yang paling mendasar adalah kesejahteraan, keadilan, pendidikan, dan sumber daya manusia.

Sedangkan ilusi kekuasaan bermula ketika hierarki sosial, pertumbuhan ekonomi, kemajuan industrialisasi, budaya materialisme memunculkan perkembangan imaji benda. Manusia tidak lagi mencurahkan nilai-nilai dirinya ke dalam benda, tetapi berbalik mencari nilai dan arti hidupnya ke dalam imaji produk-produk massa. Dari substruktur-substruktur tersebut manusia mulai mempelajari sebuah mata rantai untuk saling menguasai.

Dari kedua titik genting ini; antara narsistik negatif dan gelembung ilusi kekuasaan adalah potensi untuk bertindak keji, di mana tubuh berfungsi sebagai alat ekspresi kesadisan.

Erich Fromm menyebut bahwa

pihak lain.

Menurutnya, ciri orang sadis hanya tertarik pada orang yang tidak berdaya. Ia tidak tertarik kepada orang yang lebih kuat darinya. Hanya satu yang ia dikagumi, kekuasaan!

Barangkali epistemologi ini pula yang menjadi obsesi Entang Wiharso, perupa asal Tegal, yang kini bermukim di Rhode Island, Amerika Serikat, yang sempat menyelesaikan Bachelors of Fine Art-nya di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta, memilih tajuk *Sublime Tunnel*, yang berlangsung sejak 20 Agustus hingga 14 September mendatang, di CP Artspace, Jl Suryopranoto 67 A, Jakarta, sebagai reportoar ke-10, setelah *Hurting Lanscape*, di Geleiry Agniel, Providence, Rhode Island.

Sesuai dengan tema sublim yang diajukannya, tampaknya Entang sedang berusaha mengubah objek-objek besar, kenyataan-kenyataan samar, ob-

menjulang. Telinga-telinga yang direnggut, diganjil boneka-boneka Teddy Bear. Mulut-mulut mengeluarkan bunga, separuh terkatup, dibalut kain penyumbat. Ada ketegangan di situ.

Pada *monuments project series 1*, berjudul *Me As Teddy Bear*, yang dibangun dengan *quail's eggshell*, media campuran dan *dimension variable*, Entang menegakkan seekor Teddy Bear di tengah ruang pameran. Patung campuran manusia dan binatang berbibir merah dan mulut menganga, kepala mendongak ke atas ini tampak seperti melolong. Kedua matanya tertutup. Telinganya tertancap di dekat ubun-ubun.

Pada karya berukuran paling besar, *Kembang Gula*, media campuran di atas kanvas, figur-figur manusia *terkujut* temali. Semua berdiri menggantung, membelakangi. Hanya satu yang duduk berjongkok tanpa kepala. Di tengah punggungnya luka lebam, tersayat panjang. Empat lainnya menghadap ke depan. Dua ekspresi tertawa dan dua ekspresi mengerang. Lumuran-lumuran *dark green*, hitam, dan putih merangsang mata kita masuk ke dalam dunia *masokis* ala Entang.

Lain lagi dengan karya berjudul *Searching My President* (cat minyak di kanvas 200x300 cm). Sekujur tubuh tanpa busana, kedua tangannya menyilang menutupi kemaluan, terpati di antara enam sisi tembok. Sepotong badannya berada di labirin kiri, sepotongnya lagi berada di labirin kanan. Kepalanya tertunduk lemah. Lelaki yang terjepit di antara ribuan batu bata ini terlihat kaku dan terbelenggu.

Apakah karya-karya yang dipamerkan Entang kali ini merupakan wujud kekecewaannya terhadap perkembangan regresi manusia. Boleh jadi! Satu hal yang menjadi pertanyaan; jika manusia dapat meneteskan air mata ketika binatang kesayangannya terluka, mengapa manusia tidak dapat menghalangi keberingasan, bahkan terus saling memburu? Menyenangi hal-hal yang mengerikan?

Pada konteks ini, satu hipotesis yang sepertinya disodorkan karya Entang Wiharso adalah; apakah simptom perkelahian antarkampung, antarpelajar, antarsuku, antaragama, serta 'keterjungkalan' bangsa dan negara kita dalam beberapa dekade terakhir adalah buah dari narsistik kita bersama? Sama halnya dengan reformasi yang hanya menguatkan narsistik golongan. Kebodohan, kemiskinan, dan penyakit *inersia* (tidak dapat mengubah diri, meskipun mau) —menjadi epidemi sejak abad kolonial sampai kini— adalah buah dari ilusi kita melihat kekuasaan?

*) Ketua Forum Pengkajian Seni Rupa 'Terompah', tinggal di Jakarta.



■ **Kembang Gula (2003,**
Media Campuran, 300 x 500 mm)

■ KATALOG PAMERAN

esensi sadisme adalah hasrat mutlak untuk menguasai orang lain. Kesenangan menyakiti atau melecehkan, tanpa memberikan kesempatan kepada korban mempertahankan diri. Seorang yang merasa memiliki kekuasaan penuh atas orang lain menganggap makhluk itu seperti benda miliknya.

Aksi sadisme tidak mempunyai tujuan-tujuan praktis. Ia sublimasi dari rasa tidak berdaya untuk menguasai. Menciptakan kenikmatan terhadap objek. Membuat korban merasa takut. Esensinya tindakan sadisme adalah menimbulkan rasa nyeri dan rasa sakit. Yang oleh Freud disebutkan sebagai kombinasi libido dan insting kematian yang disimpangkan kepada

jek-objek mengancam, kenyataan-kenyataan mengerikan, rasa sakit dan rasa senang, yang diperasnya dari lingkungan, menjadi model estetika.

Lihat saja misalnya pada karya berjudul *Proper and Property* (cat minyak di kanvas 200x400 cm). Sembulan-sembulan kepala, tangan, kaki, dan pancaran wajah yang pahit menyerbu ke semua presisi. *Gesture* tubuh yang terinjak, mengapung, kurus, nonproportional, warna-warna kecemasan, seperti merah kusam, kuning *chrom* dan biru gelap seperti menarik fiksasi jiwa kita ke dalam belantara kegetiran.

Pada seri kepala, impuls-impuls narsistik itu tampak jelas. Lihatlah semua mulut menganga. Lidah terpotong dan